

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Implementasi Metode Dongeng Islami

a. Pengertian Implementasi

Implementasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan penerapan atau pelaksanaan.¹ Mclaughlin mengungkapkan bahwa implementasi merupakan aktivitas yang saling menyesuaikan. Pengertian lain dikemukakan oleh Majone dan Widavsky bahwa implementasi merupakan perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan. Menurut Schubert implementasi merupakan suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan moral tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan.²

Menurut Nurdin Usman dalam bukunya yang berjudul *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum* menyatakan bahwa Implementasi bermula pada aktivitas, aksi, tindakan atau adanya mekanisme dalam suatu sistem. Implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi merupakan suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan tersebut.³

Berdasarkan berbagai pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa implementasi adalah suatu tindakan dalam melaksanakan suatu

¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), diakses 01 Nopember 2022, <https://kbbi.web.id/implementasi>

² Irma Angreiny, "Pengertian Implementasi Menurut Para Ahli", 2012, diakses 01 Nopember 2020, <http://elkawaqi.blogspot.co.id/2012/pengertian-implementasi-menurut-para.html>.

³ Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum* (Jakarta: Grasindo, 2002), 70

rencana yang telah dirancang secara matang dan terperinci yang dituangkan dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan.

b. Pengertian Metode Dongeng Islami

Metode berasal dari bahasa Yunani yaitu *meta* dan *hodos*. *Meta* berarti melalui dan *hodos* cara atau jalan. Metode merupakan suatu jalan yang dilewati untuk mencapai sebuah tujuan. Metode erat kaitannya dengan metodologi yang mana memiliki arti ilmu tentang jalan atau cara yang dilalui untuk mencapai tujuan. Sebagaimana yang dikutip oleh Erwati Aziz dalam kamus besar bahasa Indonesia, metode memuat makna cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud (dalam ilmu pengetahuan dan sebagainya), cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.⁴

Menurut Drs. Agus M. Hardjana, metode merupakan cara yang telah dipikirkan secara matang yang dilakukan dengan mengikuti langkah-langkah tertentu demi tercapainya sebuah tujuan. Wiradi juga mengungkapkan bahwa metode adalah seperangkat langkah dari apa yang harus dikerjakan secara tersusun dan sistematis. Sedangkan metode menurut Djamah, SB merupakan suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Metode diperlukan guru

⁴ Andi Hidayat, "Metode Pendidikan Islam Untuk Generasi Millennial" *Fenomena : Jurnal Penelitian*, Vol. 10, No. 1 (2018): 59

dalam kegiatan belajar mengajar supaya penggunaannya bervariasi sesuai yang hendak dicapai setelah pembelajaran selesai.⁵

Dari berbagai pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa metode merupakan suatu cara atau proses sistematis yang digunakan dalam suatu pembelajaran agar tujuan yang diinginkan dapat tercapai. Fungsi dari metode yaitu sebagai alat untuk mencapai tujuan atau bagaimana cara membuat dan melakukan sesuatu. Penggunaan metode dalam suatu pembelajaran adalah sebagai strategi dan alat untuk mencapai sebuah keberhasilan dalam pembelajaran.

Sedangkan Dongeng menurut KBBI Kamus Besar Bahasa Indonesia, merupakan cerita yang tidak benar-benar terjadi (terutamaan kejadian zaman dahulu yang aneh-aneh). Atau dapat juga diartikan sebagai karya sastra yang berisikan cerita-cerita khayalan atau fiksi dan memang tidak benar-benar terjadi, karena bertujuan untuk menghibur juga memberikan motivasi terhadap pendengarnya untuk membangkitkan imajinasi dan membangun karakter jati diri seseorang.⁶

Namun pada realisasinya dongeng tidak selalu bercerita tentang fiksi. Dalam islam, dongeng dapat dipraktekkan dengan bentuk nasihat dari cerita-cerita sejarah islam yang benar-benar terjadi seperti kisah para Nabi atau sahabat, dengan tujuan membentuk aqidah, akhlak, moral, dan karakter seseorang. Tema yang dipilih pendongeng

⁵ Muhammad Afandi, Evi Chamalah, dkk., *Model dan Metode Pembelajaran di Sekolah* (Semarang: Unissula Press, 2013), 16

⁶ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), diakses 09 Desember 2022, <https://kbbi.web.id/dongeng>

sekarang banyak yang berisi edukasi dan pesan moral yang sesuai dengan kehidupan sehari-hari.⁷

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan pengertian dongeng islami dalam pembelajaran yang dimaksud adalah cerita yang disampaikan berisikan sejarah islam yang nyata benar-benar terjadi sesuai dengan topik yang dibahas sehingga dapat memberikan pendidikan bagi siswa.

Oleh karena itu, metode dongeng Islami merupakan strategi atau cara penanaman dan membentuk karakter melalui dongeng atau kisah-kisah islami. Menurut Quttub metode dongeng atau kisah dilakukan dengan penggambaran suatu pengertian yang abstrak serta dapat diutarakan dalam gambar yang dapat dikhayalkan, sehingga menjadi ilusi atau suasana yang hidup, dan terbayang peristiwa yang benar-benar terjadi. Pada umumnya ada tiga unsur dalam sebuah kisah, yaitu: pelaku, peristiwa dan percakapan.⁸

Dalam bukunya yang berjudul “Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam” Ahmad Tafsir menyatakan bahwa dongeng atau cerita adalah metode penting, karena:

- 1) Kisah Qur'ani mendidik rasa keimanan.
- 2) Kisah selalu memikat karena mengundang pendengar atau pembaca untuk meneladani peristiwanya.

⁷ Hasanah, “Pengertian Metode Bercecerita”, 123dok.com, 13 Januari 2020, diakses pada 10 Nopember 2022, <https://123dok.com/article/pengertian-metode-cerita-metode-cerita-islami.yde9oleq>

⁸ Miftah Mucharomah, Kisah sebagai Metode Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Al-Qur`an, *Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 2, No.1 (Juni 2017): 163

3) Kisah Qur'ani dan Nabawi dapat menyentuh batin khalayak.

Disamping itu, penerapan metode dalam pendidikan harus memperhatikan permasalahan individu dan sosial para siswa dan guru tentunya, dalam metode pendidikan Islam khususnya ada dasar-dasar umum yang harus diterapkan yaitu:

- 1) Dasar agamis dan religius yang menitik beratkan bahwa manusia adalah makhluk religius dan agama adalah dasar sebagai metode pengajaran bagi pendidik.
- 2) Dasar filosofis yang memandang manusia adalah makhluk rasional, sehingga segala sesuatu yang menyangkut perkembangannya didasarkan pada sejauh mana kemampuan berpikirnya dapat dikembangkan sampai titik maksimal perkembangannya.
- 3) Dasar sosiokultur yang tertumpu bahwa manusia adalah makhluk yang bermasyarakat dan berkebudayaan dan disebut juga homosaapiens, dengan demikian pengaruh lingkungan dan kebudayaannya sangat besar bagi proses pendidikan individualnya.
- 4) Dasar scientific pandangan bahwa manusia memiliki kemampuan mencipta (kognitif) dan berkemauan (konatif) dan merasa (afektif) sehingga pendidikan harus dapat mengembangkan kemampuan analitis dan reflektif dalam berpikir.⁹

c. Fungsi Metode Dongeng Islami

⁹ Mahfudz Shalahuddin, *Metodologi Pendidikan Agama*, (Surabaya: Bina Ilmu, 2000), 45

Secara umum metode berfungsi sebagai pemberi atau cara yang sebaik mungkin bagi pelaksanaan operasional dari ilmu pendidikan tersebut. Dongeng bukan hanya berfungsi sebagai hiburan tetapi juga merupakan suatu cara yang dapat digunakan dalam mencapai sasaran-sasaran atau target pendidikan. Metode dongeng dapat menjadikan suasana belajar menyenangkan dan menggembirakan dengan penuh dorongan dan motivasi sehingga pelajaran atau materi pendidikan itu dapat dengan mudah diberikan. Berdasarkan hal ini penulis ingin menyampaikan beberapa fungsi metode dongeng, diantaranya :

- 1) Menanamkan nilai-nilai pendidikan yang baik.

Melalui metode dongeng ini sedikit demi sedikit dapat ditanamkan hal-hal yang baik kepada siswa, seperti dongeng tentang cerita para Rasul atau umat-umat terdahulu yang memiliki kepatuhan dan keteladanan. Dongeng yang dipilih hendaknya disesuaikan dengan tujuan yang hendak dicapai dalam suatu pelajaran.

- 2) Dapat mengembangkan imajinasi siswa.

Kisah-kisah yang disajikan dalam sebuah dongeng atau cerita dapat membantu siswa dalam mengembangkan imajinasi mereka. Dengan hasil imajinasinya diharapkan mereka mampu bertindak seperti tokoh-tokoh dalam cerita yang disajikan oleh guru.

- 3) Membangkitkan rasa ingin tahu.

Mengetahui hal-hal yang baik merupakan harapan dari sebuah dongeng sehingga rasa ingin tahu tersebut membuat siswa berupaya memahami isi cerita. Isi cerita yang dipahami tentu saja akan membawa pengaruh terhadap siswa dalam menentukan sikapnya

4) Memahami konsep ajaran Islam secara emosional.

Dongeng yang bersumber dari Al-Qur'an dan kisah-kisah keluarga muslim diperdengarkan melalui cerita dengan harapan siswa tergerak hatinya mengetahui lebih banyak agamanya dan pada akhirnya terdorong untuk beriman di jalan lurus.¹⁰

d. Tujuan Metode Dongeng Islami

Metode dongeng yang dimaksud merupakan yang memiliki keterkaitan erat dengan kisah-kisah dalam Al-Qur'an. Tujuan kisah dalam Al-Qur'an hampir semuanya tertuju pada tujuan keagamaan. Tujuan tersebut antara lain:

- 1) Menjelaskan bahwa semua agama dari Allah SWT dan mereka yang beriman adalah umat yang satu. Tujuan ini merupakan tujuan utama dalam berdakwah.
- 2) Menerangkan adanya wahyu dan kerasulan. Seperti contoh kerasulan Nabi Muhammad SAW. Beliau adalah ummi, artinya tidak bisa baca-tulis, kemudian Al- Qur'an menerangkan cerita

¹⁰ Andi Rasmi Rustan, "Implementasi Metode Cerita Islami dalam Menanamkan Karakter Islami kepada Siswa Kelas 3 SDN 117 Saohiring Kecamatan Sinjai Tengah Kabupaten Sinjai" , (Skripsi- Universitas Muhammadiyah Makassar, 2022).

tentang Nabi Ibrahim, Yusuf, Musa dan sebagainya. Hal ini menunjukkan adanya wahyu yang diturunkan kepada Beliau.

- 3) Membentuk pandangan yang jujur dan kuat kearah akidah Islamiyah dan prinsip-prinsipnya dan kearah pengorbanan jiwa untuk mewujudkan kebaikan dan kebenaran, serta menentang setiap keburukan.
- 4) Menerangkan bahwa semua agama itu dasarnya satu yaitu beriman kepada Allah Yang Maha Esa.
- 5) Meringankan tekanan-tekanan terhadap perasaan Nabi Muhammad SAW dan orang-orang mukmin, sehingga jiwa tidak mengalami goncangan.¹¹

e. Kelebihan dan Kekurangan Metode Dongeng Islami

1) Kelebihan

Terdapat beberapa kelebihan menggunakan metode dongeng dibanding dengan metode lainnya dalam proses pembelajaran utamanya yang berbaur pendidikan agama Islam, diantaranya yaitu:

a) Membangkitkan dan Mengaktifkan Semangat siswa

Semangat siswa dalam belajar menjadi hal penting untuk dibangkitkan hingga dapat belajar dengan baik sesuai dengan harapan yang diinginkan. Dengan menggunakan metode dongeng islami diharapkan dapat membangkitkan

¹¹ Miftah Mucharomah, "Kisah Sebagai Metode Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an," *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 2, No. 1 (Juni 2017): 159-160

semangat siswa dalam proses pembelajaran, karena dapat menambah wawasan dan pengetahuan siswa tersebut. Hal ini penting diperhatikan dalam proses penggunaan metode bercerita dalam aktivitas belajar mengajar.

- b) Mengandung Pendengaran untuk mengikuti dan merenungkan maknanya

Metode dongeng selalu menarik karena memikat seseorang untuk mengikuti peristiwanya dan merenungkan maknanya. Metode dongeng menekankan pada proses di mana guru menceritakan kisah dengan lisan, dan itu menandakan bahwa pendengaran dari siswa untuk mengikuti peristiwa tersebut dengan teliti. Ketelitian dalam mendengarkan alur dan isi cerita membuat siswa dapat merenungkan maknanya. Dengan demikian cerita dapat selalu memikat siswa untuk mendengarkan dan memperhatikannya.

- c) Membekas dalam jiwa dan menarik perhatian

Rasulullah SAW ketika memberikan pelajaran kepada para sahabat seringkali menggunakan metode mendongeng atau cerita tentang kehidupan masa lalu. Metode ini dianggap dapat lebih membekas dalam hati orang-orang yang mendengarkannya sehingga dapat menarik perhatian dan konsentrasi siswa.

d) Mempengaruhi Emosi

Pemilihan kisah-kisah Qur'ani dapat membimbing perasaan ketuhanan melalui berikut:

- (1) Kisah Qur'ani memiliki keistimewaan karena melalui topik cerita, kisah dapat membebaskan pemikiran, seperti pemberian keinginan, sugesti, perenungan, pemikiran dan keantusiasan.
- (2) Mempengaruhi emosi, seperti; senang, sedih, takut, benci, marah, dan lain sebagainya.
- (3) Mengikutsertakan unsur psikis yang membawa siswa larut dalam setting emosional cerita sehingga siswa dengan emosinya merasa hidup bersama tokoh cerita.¹²

2) Kekurangan

Setiap kelebihan tentu ada kelemahan. Dalam metode dongeng kelemahan ini disebutkan untuk dihindari oleh guru dalam proses pembelajaran. Kekurangan tersebut antara lain :

a) Bersifat monolog dan menjenuhkan siswa

Dalam menggunakan metode dongeng dalam proses pembelajaran biasanya hanya guru yang aktif dalam menyampaikan cerita sehingga bersifat monolog sementara siswa hanya mendengarkan. Oleh karena itu dibutuhkan kemampuan guru dalam teknik-teknik menggunakan metode

¹² Syahraini Tambak "Metode Ber cerita dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam" *Jurnal At-Thariqah*, Vol. 1, No. 1 (Juni 2016): 8-10

tersebut sehingga siswa tidak bosan, termotivasi dan lebih bergairah dalam belajar.

b) Waktu banyak terbuang bila cerita kurang tepat

Metode yang diterapkan dikatakan berhasil, apabila dapat menggunakan waktu secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan pembelajaran. Penggunaan cerita yang tidak tepat akan menjadi penghalang kelancaran jalannya proses pembelajaran sehingga banyak waktu dan tenaga terbuang sia-sia, tanpa hasil yang memuaskan.

c) Pemahaman siswa menjadi rumit ketika dongeng tertimbun oleh masalah lain

Metode dongeng seringkali disebut kurang konsisten dengan alur yang telah ditentukan. Cerita seringkali tertimbun dengan masalah lain bahkan bisa sampai meluas sehingga substansi cerita semakin jauh dan waktu pun banyak terbuang. Cerita yang terakumulasi akan berdampak negatif bagi pemahaman siswa karena mereka akan sulit untuk mengambil intisari dari cerita sehingga menyebabkan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan akan jauh dari target yang ingin dicapai.

d) Sering terjadi ketidakselarasan isi cerita dengan konteks yang dimaksud sehingga tujuan sulit dicapai

Isi cerita yang kurang selaras dengan konteks yang mengakibatkan tujuan cerita pun sulit untuk dicapai. Seorang

guru arus menyelaraskan alur cerita agar tetap berada pada temanya dan mencapai tujuan yang diharapkan.¹³

2. Karakter *Rabbani*

a. Pengertian Karakter *Rabbani*

Karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari segala keputusannya. Karakter juga dapat diartikan sebagai prilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap maupun bertindak.¹⁴

Muslih menyatakan pengertian karakter yaitu nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan tata krama, adat istiadat, budaya, hukum, dan norma-norma agama. Menurut Tadzkiratun Musfiroh dalam Amri dan Ahmadi, karakter dapat dilihat pada serangkaian sikap (*attitude*), perilaku (*behavior*), motivasi (*motivation*) dan keterampilan (*skil*). Dengan demikian karakter dapat diartikan sebagai sikap mental dan perilaku manusia yang diwujudkan dalam fikiran, sikap, perasaan dan perbuatan yang diperoleh dari watak dan kebiasaan di lingkungannya.

¹³ Ibid., 10-11

¹⁴ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 160.

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat dipahami bahwa karakter merupakan sifat rohaniyah yang melekat dalam diri manusia dan menjadi identitas perilaku seseorang. Identitas tersebut dapat terlihat dari perbuatan yang ditunjukkan dalam berperilaku. Sikap dan perilaku tersebut yang membedakan seseorang satu dengan yang lain.

Kemudian kata *Rabbani* Secara etimologis berarti menisbahkan sesuatu kepada *Rabb* atau Tuhan. Dianggap telah menjiwai ajaran agamanya. Jika dimaksudkan kepada seseorang maka orang tersebut telah mencapai derajat makrifat kepada Allah SWT. Beberapa ulama mengatakan bahwa *Rabbani* merupakan karakter dari seseorang yang ahli agama dan mengamalkannya sehingga dinamakan orang yang sempurna iman dan ketaqwaannya. Dalam tafsir Tarbawi, Ibnu Abbas mengatakan bahwa kata *Rabbani* berasal dari kata *Rabbi* yang berimbuhan alif dan nun yang menyatakan arti mubalaghah.¹⁵

Menurut Laelatul Badriah mengatakan bahwa pendidikan karakter dalam konsep pendidikan Islam mengarahkan siswa untuk menjadi insan yang *Rabbani*, yaitu manusia yang cinta ilmu, suka belajar dan menegakkan amar ma'ruf nahi munkar. Sebagaimana yang difirmankan Allah SWT dalam Al-Qur'an surat Ali Imron ayat 79, yang berbunyi :

كُونُوا رَبَّانِيَٰنَ بِمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ الْكِتٰبَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ¹⁶

¹⁵ Wahyu Astusi, "Pembentukan Karakter Rabbani di SMA Islam Terpadu (SMAIT) Ash Shohwah Berau Kalimantan Timur" (*Tesis* - Universitas Muhammadiyah Malang, 2020).

¹⁶ Al-Qur'an, 3:79

“Hendaklah kamu menjadi orang-orang Rabbani, karena kamu selalu mengajarkan Al kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya”¹⁷

Berdasarkan ayat tersebut, dapat diartikan makna *Rabbani* diantaranya yang dimaksudkan adalah orang yang membaca, mempelajari kitab dengan memahami isi dan kandungannya kemudian mengamalkannya, atau bahkan mengajarkannya kepada manusia.

Menurut Mazin Ibn Abd Al-Karim Al-Freh, *Rabbani* merupakan orang-orang yang mempunyai karakter-karakter khusus yang meliputi: *Taqiyyun halim* (bertaqwa lagi penyabar), *Da'iyah mushlih* (pembimbing yang reformis), *Murabbin hakim* (pendidik yang bijaksana), *Faqih bil waqi' ummatih* (memahami realita umat) dan mengamalkan ilmu.¹⁸

Menurut Al-Hasan menyebut *Rabbani* disebut sebagai orang-orang yang bertaqwa dan ahli ibadah. Sedangkan menurut Ibnu Abbas, Abu Razin dan ulama lainnya dalam Tafsir Ibnu Katsir *Rabbani* yaitu bukan sekedar seorang yang bijaksana, namun orang-orang yang alim dan penyantun. Hasan Al Banna menjadikan karakter *Rabbani* menjadi tombak bagi sasaran dakwahnya dengan prinsip dakwahnya yaitu Allahu ghayatuna (Allah tujuan kami), maka semua prinsip pembentukan karakter muslim harus sesuai dengan nilai-nilai dari Tuhan. Tujuannya adalah untuk melepaskan manusia dari ikatan dunia

¹⁷ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya dilengkapi dengan Kajian Ushul Fiqih dan Intisari Ayat* (Jakarta: PT Sygma Examedia Arkanleema, 2011), 60.

¹⁸ Muhammad Sarbini, “Pendidikan Rabbaniyah di Masa Rasulullah dan Aplikasinya dalam Pendidikan Masa Kini,” *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 01, No. 01 (2012): 5-6

dan untuk membangun kembali hubungan rohaniyah yang mengikat manusia pada Allah SWT. As-Syahid Sayyid Quthb mengatakan generasi *Rabbani* mempunyai ciri dari generasi awal Islam itu, yaitu: menjadikan Al-Qur'an sumber utama rujukan dan apa yang di pelajari untuk diamalkan dalam meraih ridho Allah SWT dan selalu membersihkan dari segala unsur jahiliyah. Generasi dengan karakter *Rabbani* akan tercipta apabila keluarga telah mencapai derajat sakinah, baik lembaga pendidikan, masyarakat serta negara berkomitmen dengan tegaknya dakwah Islamiyah.¹⁹

Berdasarkan pemaparan diatas maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter *Rabbani* merupakan pendidikan yang menekankan fungsionalisasi sifat-sifat Ketuhanan dalam proses pembelajaran melalui nilai-nilai kejujuran, keikhlasan, spiritual, kasih sayang, disiplin, mandiri, kerja keras, toleran, kreatif, komunikatif, demokratis, dan lebih mengedepankan penekanan pada aspek afektif (hati). Pendidikan afektif (hati) dapat mendorong para siswa memiliki kecerdasan emosional dan sekaligus kecerdasan intelektual sehingga mereka dapat memperluas pemahaman mengenai ajaran-ajaran agamanya, memotivasi mereka untuk mengamalkannya, membentuk akhlak serta karakternya sesuai tujuan pendidikan Islam. Karena

¹⁹ Wahyu Astusi, "Pembentukan Karakter Rabbani di SMA Islam Terpadu (SMAIT) Ash Shohwah Berau Kalimantan Timur" (*Tesis* - Universitas Muhammadiyah Malang, 2020).

pendidikan menekankan pada hati, memastikan munculnya akan pengembangan nilai-nilai etika, perasaan, moral dan kepercayaan.²⁰

Pentingnya pendidikan karakter tertuang dalam UU No. 20 tahun 2003 bab II pasal 33 menjelaskan tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa :

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²¹

Berdasarkan pasal tersebut diketahui bahwa pendidikan nasional bertujuan dan berfungsi untuk membentuk karakter siswa agar menjadi manusia yang berguna bagi bangsa dan negara dimasa yang akan datang.

Karakter atau akhlak mempunyai kedudukan penting dan dianggap mempunyai fungsi yang mendasar dalam membaaur kehidupan masyarakat. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surah An-Nahl ayat 90 :

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَائِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ
وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ²²

²⁰ Sitti Amrah, "Karakter Rabbani sebagai Medium Pembentukan Kecerdasan Spiritual dalam Proses Pembelajaran" *Jurnal Pendidikan Islam (El-Tarbawi)* : Vol. 11, No. 1 (2018): 6-7

²¹ Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Jakarta Sinar Grafika, 2003), 17.

²² Al-Qur'an, 16:90

*“Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran”.*²³

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan dengan pendidikan karakter diharapkan siswa mampu secara mandiri mengkaji, menggunakan dan meningkatkan pengetahuannya, dan mengaplikasikan nilai-nilai karakter dan etika baik sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari yang positif.

b. Tujuan Pendidikan *Rabbani*

Sebagaimana yang di ungkapkan Muhammad Sarbini, Tujuan pendidikan *rabbani* adalah untuk mencapai lima indikator dengan 30 karakter di dalamnya, antara lain:

- 1) Indikator keimanan: Taat kepada Allah SWT, bertakwa kepada Allah SWT, berorientasi akhirat, rajin beribadah, ikhlas dalam mengabdikan, patuh atau komitmen kepada ajaran-ajaran agama, dan rajin berdoa.
- 2) Indikator akhlak: hormat kepada guru dan orang tua, jujur, sabar, santun, beradab, amanah, iffah (Menjaga kehormatan) dan tsabat (kokoh pendirian).
- 3) Indikator keilmuan: kritis, kreatif, inovatif, cerdas, berfikir metodologi, rajin belajar dan kebanggaan terhadap ilmu pengetahuan.

²³ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya dilengkapi dengan Kajian Ushul Fiqih dan Intisari Ayat* (Jakarta: PT Sygma Examedia Arkanleema, 2011), 277.

- 4) Indikator sosial kemasyarakatan dan lingkungan hidup: berjiwa reformis, hidup bersama umat, beramal bakti, dan tenggang rasa.
- 5) Indikator kepemimpinan: bertanggung jawab, cinta keadilan, pandai menata dan mengatur, pandai bermusyawarah, dan penuh kebijaksanaan.²⁴

Adapun ciri-ciri orang yang memiliki karakter *Rabbani* diantaranya yaitu:

- 1) Alim dan Mutsaqqaf (berwawasan luas), yaitu orang yang semestinya memiliki semangat belajar tinggi dikarenakan ia akan mendidik manusia melalui ilmunya. Dengan ilmu dan wawasannya, ia menjadi pembaca kalam-Nya dan mampu memberikan pencerahan untuk umat.
- 2) Faqih, ialah orang yang cerdas untuk menghadapi permasalahan dan memecahkannya.
- 3) Al Basyirah bit Tadbir, yaitu memiliki keahlian dalam menata urusan dunia.
- 4) Al Qiyambis Su-unir Ra'iyah Mashlahatid Duniyaa wad Diin, yaitu mempunyai kepedulian dan membuka peluang kebaikan di masyarakat.
- 5) Al Basyirah bis Siyasah, yaitu mempunyai pemahaman yang tajam tentang politik dan mampu mengelola urusan publik untuk kemaslahatan bersama.²⁵

²⁴ Muhammad Sabini, Unang Wahidin, "Pendidikan Rabbani untuk Penguatan Karakter Remaja", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 09, No 01 (Februari 2020): 151-152

3. Strategi Implementasi Metode Dongeng Islami Dalam Pembentukan Karakter *Rabbani*

Strategi implementasi metode dongeng islami memiliki beberapa langkah. Yang mana langkah tersebut memiliki tujuan dan untuk mengarahkan perhatian dan kesungguhan siswa dalam mengikuti pembelajaran.²⁶ Ada beberapa strategi yang perlu dilaksanakan guru dalam mengimplementasikan metode dongeng islami dalam membentuk karakter *Rabbani* siswa, diantaranya yaitu :

- a. Rancangan persiapan guru dalam mengajar
- b. Menetapkan tema dan tujuan dongeng atau cerita yang dipilih
- c. Menetapkan instrumen yang diperlukan sesuai dengan bentuk cerita yang dipilih.
- d. Menetapkan rancangan langkah-langkah kegiatan bercerita, yang terdiri dari:
 - 1) Menyampaikan tujuan dan tema cerita
 - 2) Melaksanakan kegiatan pembukaan
 - 3) Mengembangkan cerita
 - 4) Menetapkan teknik bertutur
 - 5) Mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan isi cerita
 - 6) Menetapkan rancangan penilaian kegiatan bercerita.

²⁵ Wahyu Astusi, "Pembentukan Karakter Rabbani di SMA Islam Terpadu (SMAIT) Ash Shohwah Berau Kalimantan Timur" (*Tesis* - Universitas Muhammadiyah Malang, 2020).

²⁶ Marwan, "Strategi Penerapan Metode Kisah dalam Membina Anak Di TPA Masjid An-Nur Kertosari Babadan Ponorogo", *JUSMA: Jurnal Studi Islam dan Masyarakat*, Vol. 01, No. 01, (Juni 2022): 42

- 7) Adakan senam otak *ice breaking* sebentar untuk me refresh otak siswa agar tetap fokus mengikuti pembelajaran.

Selanjutnya, untuk mengetahui ketercapaian tujuan pembelajaran, maka guru melakukan penilaian dengan cara memberikan pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan isi cerita yang telah disampaikan guna mengembangkan pemahaman siswa mengenai isi cerita yang telah didengarkan.

B. Kajian Pustaka

Kajian pustaka memuat tentang hasil-hasil dari penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan. Kajian pustaka ditampilkan dengan tujuan untuk menghindari adanya kesamaan dalam penelitian. Berikut merupakan beberapa skripsi ataupun jurnal yang memiliki kemiripan dengan judul skripsi Peneliti :

Tabel 1.1 Perbedaan Penelitian dengan Penelitian Sebelumnya

No.	Nama Peneliti, Judul dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	Zulfatul Laily, Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Generasi Rabbani di Madrasah Aliyah Negeri 1 Jombang, <i>Skripsi</i> UINMA 2022	Penelitian yang dilakukan oleh Zulfatul Laily dan Peneliti sama-sama bertujuan membentuk karakter <i>Rabbani</i> dan juga sama-sama menjadikan	Penelitian yang dilakukan oleh Zulfatul Laily berlokasi di Madrasah Aliyah Negeri 1 Jombang, sedangkan peneliti disini menjadikan Madrasah Aliyah 22 Darul Ulum Wudi Sambeng	Fokus penelitian penulis tentang penerapan metode dongeng islami dalam membentuk karkter <i>Rabbani</i> anak remaja yang dituangkan di lembaga

		Madrasah Aliyah sebagai sasaran penelitiannya.	Lamongan sebagai lokasi penelitiannya.	pendidikan Madrasah Aliyah sebagai sasaran penelitian.
2.	Riska Usman, Membentuk Karakter Muda Rabbani (Studi atas Q.S Al-Kahfi ayat 13-16), <i>Skripsi</i> IAIN Palopo 2015	Penelitian yang dilakukan oleh Riska Usman dan Peneliti sama-sama bertujuan membentuk karakter <i>Rabbani</i>	Penelitian yang dilakukan oleh Riska Usman mengkaji tentang isi kandungan yang ada didalam surah Al-Kahfi, sedangkan penelitian disini berbahan teori yang dihasilkan dari lembaga pendidikan Madrasah Aliyah dan penerapan didalamnya	Fokus penelitian penulis tentang penerapan metode dongeng islami dalam membentuk karkter <i>Rabbani</i> anak remaja yang dituangkan di lembaga pendidikan Madrasah Aliyah sebagai sasaran penelitian.
3.	Minnatul Maula, Upaya Penanaman Akhlak Melalui Metode Cerita Islami Pada Santri TPQ Shirotunnur Dusun Mojoroto Desa Balongpanggung Kabupaten Gresik, Tahun Pelajaran 2020-2021, <i>Skripsi</i> UNISLA 2020	Terdapat persamaan dalam menggunakan metode pembentukan akhlak atau karakter, namun dalam penelitian yang dilakukan Minnatul Maula	Penelitian yang dilakukan Minnatul Maula dalam lingkup TPQ yang berlokasi di Mojoroto Balongpanggung Gresik, sedangkan dalam penelitian ini berfokus dalam naungan lembaga	Fokus penelitian penulis tentang penerapan metode dongeng islami dalam membentuk karkter <i>Rabbani</i> anak remaja yang dituangkan di lembaga

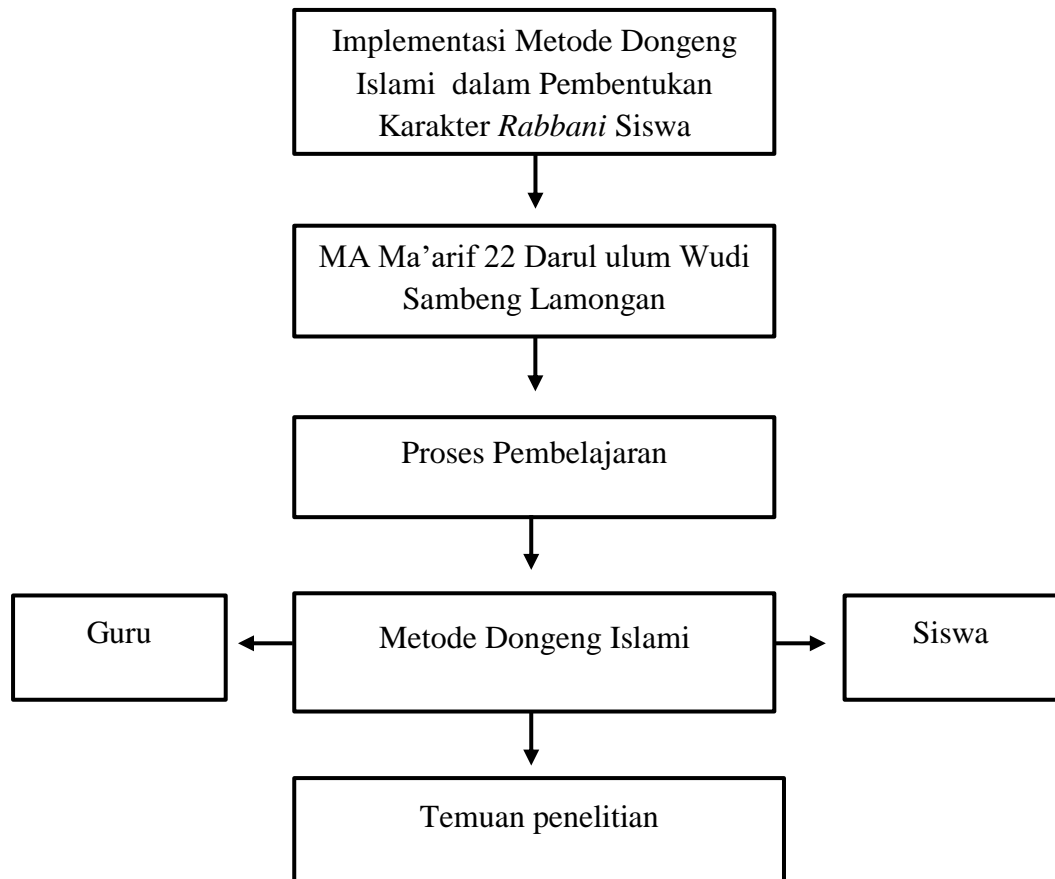
		<p>menggunakan kata kontribusi Metode Cerita Islami sedangkan peneliti disini menggunakan kata kontribusi Dongeng islami</p>	<p>pendidikan Madrasah Aliyah yang berlokasi di Wudi Sambeng. Adapun titik permasalahan juga berbeda, penelitian Minnatul Maula berfokus dalam penanaman akhlak santri sedangkan peneliti disini berfokus dalam membentuk karakter <i>rabbani</i> siswa.</p>	<p>pendidikan Madrasah Aliyah sebagai sasaran penelitian.</p>
4.	<p>Tri Isnaini, Implementasi Metode Cerita Islami dalam Menanamkan Moral Keagamaan di TK Islam Terpadu Permata Hati Ngaliyan Semarang, <i>Skripsi</i> UIN Walisongo Semarang 2015</p>	<p>Penelitian yang dilakukan memiliki kesamaan dalam menggunakan metode pembelajaran, namun dalam penelitian yang dilakukan Tri Isnaini menggunakan kata kontribusi Metode Cerita Islami sedangkan peneliti disini</p>	<p>Sasaran penelitian yang dilakukan oleh Tri Isnaini adalah anak TK yang berlokasi di Semarang, sedangkan sasara peneliti disini adalah Madrasah Aliyah yang berlokasi di Wudi Sambeng Lamongan</p>	<p>Fokus Penelitian penulis tentang penerapan metode dongeng islami dalam membentuk karkter <i>Rabbani</i> anak remaja yang di tuangkan di lembaga pendidikan Madrasah Aliyah sebagai sasaran penelitian.</p>

		menggunakan kata kontribusi Dongeng islami		
5.	Andi Rasmi Rustan, Implementasi Metode Cerita Islami dalam Menanamkan Karakter Islami kepada Siswa Kelas III SDN 117 Saohiring Kecamatan Sinjai Tengah Kabupaten Sinjai, <i>Skripsi</i> Universitas Muhammadiyah Makassar 2022	Terdapat persamaan dalam menggunakan metode pembentukan karakter, namun dalam penelitian yang dilakukan Andi Rasmi Rustan menggunakan kata kontribusi Metode Cerita Islami sedangkan peneliti disini menggunakan kata kontribusi Dongeng islami	Karakter yang ingin dicapai oleh penelitian yang dilakukan oleh Andi Rasmi Rustan adalah karakter islami, sedangkan karakter yang ingin dicapai oleh penelitian disini adalah karakter <i>Rabbani</i> . Perbedaan lain terdapat pada sasaran penelitian, dalam penelitian Andi Rasmi Rustan ditujukan untuk anak Sekolah Dasar sedangkan peneliti disini ditujukan bagi siswa Madrasah Aliyah	Fokus Penelitian penulis tentang penerapan metode dongeng islami dalam membentuk karkter <i>Rabbani</i> anak remaja yang dituangkan di lembaga pendidikan Madrasah Aliyah sebagai sasaran penelitian.

C. Kerangka Konseptual

Untuk menggambarkan alur berpikir peneliti dalam menyusun solusi pemecahan masalah, maka peneliti menggambarkan alur penelitian ini melalui

skema atau bagan yang akan disajikan dalam bentuk kerangka konseptual sebagai berikut :



Gambar 2.1 Skema gambar Kerangka Konseptual

Skema kerangka konseptual penelitian diatas bermula pada ide umum yaitu implementasi metode dongeng islami dalam pembentukan karakter *Rabbani* siswa dengan masalah awal bertempat di MA Ma'arif 22 Darul Ulum Wudi Sambeng Lamongan, kemudian dalam kegiatan belajar mengajar khususnya proses pembelajaran yang bertema keagamaan, guru menerapkan metode dongeng islami

kepada siswa dengan tujuan untuk mendapatkan hasil daripada penggunaan metode tersebut yang dapat dilihat dari karakter siswa-siswinya sehingga nantinya akan diuraikan sesuai temuan hasil penelitian yang dilaksanakan.